

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa daerah memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas budaya serta menjadi tempat penyimpanan pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun (Manurung dkk., 2025: 227). Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga menggambarkan ikatan erat yang terjalin antara manusia dengan lingkungannya. Akan tetapi, seiring perkembangan teknologi dan modernisasi, keberadaan bahasa daerah semakin tergeser oleh keberadaan bahasa nasional maupun internasional. Rosillo-Rodes dkk. (2023:1) berasumsi bahwa pergeseran bahasa banyak dipengaruhi oleh faktor prestise, yaitu ketika satu bahasa dianggap lebih bernilai dibandingkan bahasa lain yang digunakan dalam lingkungan yang sama. Pada kondisi ini, masyarakat lebih memilih bahasa yang dipandang lebih bergengsi atau lebih menguntungkan sehingga bahasa daerah semakin kurang digunakan dan mulai ditinggalkan. Jika kondisi ini terus dibiarkan, maka kekayaan budaya dan pengetahuan lokal yang tersimpan dalam bahasa daerah akan ikut menghilang. Oleh sebab itu, upaya pelestarian bahasa daerah perlu dilakukan agar identitas dan warisan budaya masyarakat tetap terjaga.

Upaya pelestarian bahasa daerah perlu diperhatikan karena pergeseran bahasa tidak hanya mengancam fungsi komunikatif, tetapi juga berdampak pada hilangnya pengetahuan ekologis yang tersimpan dalam kosakata masyarakat (Iswary & Thaba, 2024: 8-9). Fenomena pergeseran bahasa tampak jelas pada masyarakat Madura. Penelitian Lukmana & Alfin (2023) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia dalam keluarga kini jauh lebih dominan, sehingga

bahasa Madura semakin jarang digunakan oleh generasi muda. Sebagai bahasa daerah, bahasa Madura menyimpan berbagai leksikon yang berkaitan erat dengan alam dan lingkungan hidup masyarakatnya. Kondisi ini tampak di wilayah pesisir karena berkurangnya penggunaan bahasa Madura dapat menyebabkan hilangnya kosakata khas, terutama istilah yang berkaitan dengan bidang kelautan. Hal ini sejalan dengan penelitian Suhartatik (2018) yang menemukan bahwa leksikon maritim yang menggambarkan kondisi alam dan aktivitas nelayan di pesisir Sumenep sudah banyak ditinggalkan. Hal ini menandakan bahwa pengetahuan ekologis lokal masyarakat pesisir Madura semakin terabaikan. Kondisi ini membuktikan bahwa pergeseran bahasa tidak hanya memengaruhi komunikasi antargenerasi, tetapi juga mengancam keberlangsungan kosakata lokal yang memiliki nilai budaya dan ekologis. Oleh karena itu, untuk mencegah terjadinya hal yang sama di wilayah Madura lainnya, perlu dilakukan kajian kebahasaan yang menyoroti leksikon dan kearifan lokal masyarakat pesisir.

Pulau Madura sendiri dikenal memiliki potensi besar dalam sektor perikanan dan kelautan, baik dalam perikanan tangkap, budidaya, pengolahan hasil laut, maupun produksi garam rakyat (Hur dkk., 2020: 136). Salah satu wilayah yang menunjukkan potensi kelautan yang kuat adalah Kabupaten Bangkalan. Berdasarkan data BPS Kabupaten Bangkalan (2024), pada tahun 2021 jumlah masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan mencapai 7.858 orang. Kondisi geografis dan sosial ekonomi ini menandakan bahwa Bangkalan memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan laut sehingga memunculkan beragam leksikon kelautan yang mencerminkan aktivitas, praktik sosial, dan pengalaman ekologis masyarakatnya.

Salah satu daerah pesisir di Bangkalan yang menarik untuk dikaji adalah Desa Banyusangka, Kecamatan Tanjung Bumi. Secara geografis, desa ini berada di tepi laut dan pernah dikenal sebagai salah satu pemasok ikan terbesar di Bangkalan (Okvinda dkk., 2019: 2). Aktivitas kelautan di Banyusangka juga didukung oleh keberadaan Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) yang berfungsi sebagai tempat pelelangan dan pusat distribusi hasil tangkapan (Akhyar & Trisbiantoro, 2024: 1186). Sebagian besar penduduk Banyusangka, sekitar 79% dari total 3.242 jiwa, bermata pencaharian sebagai nelayan atau pedagang hasil laut (beritajatim.com, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa laut memiliki peran dalam kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Banyusangka. Namun, seiring dengan perkembangan modernisasi dan masuknya kosakata dari luar daerah, leksikon kelautan lokal yang diwariskan secara turun-temurun mulai mengalami pergeseran. Oleh karena itu, Banyusangka menjadi lokasi yang tepat untuk menelusuri keberadaan serta fungsi leksikon kelautan dalam kehidupan masyarakat pesisir.

Kekayaan budaya maritim masyarakat Banyusangka tercermin melalui penggunaan berbagai leksikon kelautan dalam aktivitas sehari-hari. Bentuk leksikon yang menjadi fokus penelitian ini mencakupi dua jenis, yaitu monomorfemis dan polimorfemis. Menurut Muslich (2014: 32), monomorfemis adalah kosakata atau leksikon yang bermorfem tunggal dan tidak terbentuk melalui proses morfologis apa pun sebelumnya, yaitu seperti leksikon *jhuko* 'ikan' dan *jhâring* 'jaring'. Sementara itu, polimorfemis merupakan kosakata atau leksikon yang bermorfem lebih dari satu dan terbentuk melalui proses morfologis sebelumnya, seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi (Muslich, 2014: 32), *nyèring* termasuk bentuk afiksasi karena memperoleh prefiks nasal (N-) dari kata

dasar *jhâring*. Proses ini disertai perubahan bunyi (asimilasi) pada fonem awal sehingga menghasilkan bentuk turunan *nyèring*. *Nyèring* merujuk pada kegiatan mencari ikan di pinggir laut dengan menggunakan jaring. Ragam bentuk leksikon ini memperlihatkan bahwa struktur bahasa masyarakat Banyusangka berperan penting dalam merekam pengetahuan ekologis serta praktik kelautan dalam sehari-hari.

Keberagaman leksikon kelautan menunjukkan bahwa setiap istilah memiliki nilai ekologis dan budaya yang penting bagi masyarakat pesisir. Hilangnya satu leksikon juga berarti hilangnya sebagian pengetahuan ekologis yang diwariskan turun-temurun. Oleh karena itu, pelestarian leksikon kelautan menjadi upaya penting dalam menjaga warisan linguistik dan identitas ekologis masyarakat pesisir. Kementerian Sekretariat Negara RI (2024) juga menegaskan bahwa bahasa daerah berperan dalam merekam serta menyebarkan informasi ekologis. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan suatu pendekatan yang tidak hanya menjelaskan hubungan bahasa dan lingkungan, tetapi juga menggali bagaimana leksikon berperan dalam kehidupan masyarakat pesisir.

Pendekatan ekolinguistik digunakan dalam penelitian ini karena memandang bahasa sebagai bagian dari sistem yang saling berkaitan antara manusia dan lingkungan alam. Haugen (dalam Yadnya, 2022: 1) menjelaskan bahwa bahasa hidup dalam ekosistem yang terdiri atas penutur dan lingkungannya. Melalui pendekatan ekolinguistik, leksikon kelautan tidak hanya dipahami sebagai kosakata, tetapi juga sebagai cerminan pengetahuan ekologis dan praktik hidup masyarakat pesisir. Untuk melihat bagaimana leksikon kelautan berhubungan dengan kehidupan masyarakat pesisir, Haugen (dalam Yadnya, 2022: 5)

mengebangkan teori parameter ekolinguistik yang terdiri atas tiga aspek utama. Pertama, interelasi merupakan keterkaitan antara leksikon dengan pengalaman ekologis masyarakat, yaitu bagaimana penamaan muncul dari hasil pengamatan terhadap lingkungan, misalnya *angèn bhârat* untuk menandai angin kencang pada musim hujan. Hal ini menunjukkan bahwa penamaannya didasarkan pada pengalaman nelayan terhadap pola angin di laut. Kedua, lingkungan mencakup hubungan leksikon dengan lingkungan ragawi dan sosial. Misalnya, *aèng rajâ* secara ragawi digunakan untuk menyebut kondisi air laut yang sedang pasang. Namun secara sosial, istilah ini juga digunakan nelayan sebagai penanda waktu yang tepat untuk berangkat melaut. Ketiga, keberagaman merujuk pada variasi leksikon yang mencerminkan kekayaan unsur lingkungan. Misalnya *odeng* ‘udang’ dan *kerrang* ‘kerang’ termasuk unsur biotik karena merujuk pada fauna laut, sedangkan *sampan* dan *jhâring* termasuk abiotik berupa alat melaut. Ketiga parameter ini menjadi dasar untuk memahami hubungan leksikon kelautan dengan kehidupan masyarakat pesisir Banyusangka.

Penelitian tentang hubungan bahasa dan lingkungan juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian pertama dilakukan oleh Antono & Rahmah (2023) berjudul “Ekoleksikon Kenelayanan di Pulau Mandangin-Madura.” Penelitian ini membahas mengenai ekoleksikon kenelayanan masyarakat Pulau Mandangin dengan menelusuri kumpulan leksikon biota laut yang digunakan oleh nelayan remaja serta menganalisis makna leksikal dan gramatikalnya melalui pendekatan ekolinguistik, leksikologi, dan sosiolinguistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beragam leksikon khas muncul dari interaksi masyarakat dengan lingkungan pesisir yang kemudian membentuk tiga dimensi utama, yakni

dimensi biologis yang berkaitan dengan penamaan biota laut berdasarkan ciri dan bentuknya, dimensi sosiologis yang lahir dari dinamika sosial dan kebutuhan ekonomi para nelayan muda, serta dimensi ideologis yang tampak dalam konsistensi untuk mempertahankan tradisi penamaan lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekoleksikon kenelayanan tidak hanya merefleksikan relasi masyarakat Mandangin dengan ekologi lautnya tetapi juga berpotensi menjadi basis penguatan identitas budaya sekaligus mendukung pengembangan Mandangin sebagai kawasan wisata bahari yang ramah literasi.

Penelitian kedua dilakukan oleh Septianengrum dkk. (2024) berjudul “Leksikon Lingkungan Kelautan dalam Bahasa Melayu Natuna di Desa Sepempang: Kajian Ekolinguistik.” Penelitian ini membahas bentuk, makna leksikal, dan fungsi leksikon lingkungan kelautan dalam bahasa Melayu Natuna. Hasil penelitian menemukan 80 bentuk leksikon yang diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yakni flora, fauna, serta sarana dan prasarana aktivitas kelautan. Kajian ini menggunakan pendekatan ekolinguistik untuk menelusuri keterkaitan antara bahasa, budaya, dan lingkungan hidup masyarakat pesisir Natuna. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini berhasil menggambarkan bagaimana masyarakat Natuna menamai dan memaknai unsur kelautan berdasarkan pengalaman ekologis dan sosial.

Berdasarkan kedua penelitian terdahulu sebelumnya, terdapat perbedaan fokus dan masih memberikan celah kajian yang belum dibahas, sehingga menjadi dasar penting bagi penelitian ini. Penelitian Antono dan Rahmah (2023) berfokus pada ekoleksikon kenelayanan masyarakat Pulau Mandangin dengan menelaah bentuk leksikon biota laut melalui analisis makna leksikal dan gramatikal serta

menghubungkannya dengan tiga dimensi ekolinguistik. Sementara itu, penelitian Septianengrum dkk. (2024) memfokuskan pada bentuk, makna leksikal, dan fungsi leksikon lingkungan kelautan dalam bahasa Melayu Natuna melalui kategorisasi leksikon berdasarkan flora, fauna, serta sarana dan prasarana aktivitas kelautan. Kedua penelitian tersebut sama-sama menyimpulkan adanya hubungan erat antara bahasa, budaya, dan lingkungan pesisir. Akan tetapi, belum ada yang secara khusus meneliti leksikon kelautan masyarakat Banyusangka, Madura. Selain itu, penelitian sebelumnya belum menerapkan teori parameter ekolinguistik. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah bentuk dan hubungan leksikon kelautan masyarakat Banyusangka melalui parameter interelasi, lingkungan, dan keberagaman.

Fokus penelitian ini adalah menggambarkan bentuk leksikon kelautan yang digunakan oleh masyarakat pesisir Banyusangka serta menganalisis hubungan leksikon tersebut dengan kehidupan masyarakat melalui tiga parameter ekolinguistik. Penelitian ini diharapkan mampu mengungkap bagaimana leksikon kelautan berperan dalam kehidupan sosial, budaya, dan ekologis masyarakat Banyusangka sebagai bagian dari upaya pelestarian kearifan lokal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a) Bagaimanakah bentuk leksikon kelautan yang digunakan oleh masyarakat pesisir Banyusangka, Kecamatan Tanjung Bumi, Kabupaten Bangkalan?
- b) Bagaimanakah hubungan leksikon kelautan Madura dengan kehidupan masyarakat pesisir Banyusangka berdasarkan pendekatan ekolinguistik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan Masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a) Mendeskripsikan bentuk leksikon kelautan yang digunakan oleh masyarakat pesisir Banyuwangi, Kecamatan Tanjung Bumi, Kabupaten Bangkalan.
- b) Menganalisis hubungan leksikon kelautan Madura dengan kehidupan masyarakat pesisir Banyuwangi melalui pendekatan parameter ekolinguistik.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak baik secara teoritis maupun praktis. Berikut manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ekolinguistik di Indonesia, khususnya dalam konteks hubungan antara bahasa, budaya, dan lingkungan masyarakat pesisir. Penelitian ini juga diharapkan memperkaya menambah kontribusi pada bidang linguistik, terutama dalam analisis leksikon yang merepresentasikan pengetahuan ekologis masyarakat lokal.

1.4.2 Manfaat Praktis

Selain memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu linguistik secara teoretis, hasil penelitian ini juga memiliki nilai praktis yang dapat dirasakan oleh berbagai pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam bidang kebahasaan dan pendidikan. Manfaat praktis penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

a) Bagi Masyarakat Pesisir

Penelitian ini membantu masyarakat dalam melestarikan istilah-istilah lokal yang berkaitan dengan aktivitas dan budaya kelautan. Melalui pendokumentasian leksikon kelautan, masyarakat dapat mempertahankan kekayaan bahasa yang mencerminkan hubungan erat antara manusia dan lingkungan laut. Selain itu, generasi muda dapat memahami dan mewarisi bahasa serta tradisi maritim yang menjadi identitas khas daerah, sehingga nilai-nilai budaya dan kearifan lokal tetap terjaga di tengah perubahan sosial dan modernisasi.

b) Bagi Badan Bahasa dan Kebudayaan

Data leksikon yang diperoleh dapat dimanfaatkan sebagai bahan pendukung arsip kebahasaan daerah. Hasil penelitian ini juga dapat mendukung program perlindungan dan pemertahanan bahasa daerah, khususnya pada ranah leksikon yang berkaitan dengan lingkungan pesisir. Selain itu, temuan penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam penyusunan kamus atau glosarium tematik kelautan serta sebagai bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan kebahasaan dan kebudayaan yang berorientasi pada pelestarian kearifan lokal dan pengetahuan ekologis masyarakat.

c) Bagi Lembaga Pendidikan

Data leksikon yang diperoleh dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar kontekstual dalam pembelajaran bahasa daerah, linguistik, dan kebudayaan lokal. Hasil penelitian ini dapat memperkaya materi pembelajaran dengan menghadirkan contoh nyata penggunaan bahasa yang berakar pada kehidupan masyarakat pesisir.

d) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini menyediakan data dasar yang dapat dijadikan acuan atau pembandingan dalam penelitian lanjutan di bidang ekolinguistik, leksikografi, maupun kajian budaya pesisir. Peneliti berikutnya dapat memperluas kajian ini, baik dari segi perbandingan antardaerah, variasi leksikon, maupun hubungan antara perubahan lingkungan laut dan dinamika bahasa masyarakat pesisir.

1.5 Asumsi Penelitian

Penelitian ini berasumsi bahwa leksikon kelautan yang digunakan masyarakat Banyuwangi muncul dari interaksi dengan kehidupan maritim, mencakup aspek sosial, budaya, ekonomi, dan ekologis. Leksikon kelautan tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga merepresentasikan pengalaman masyarakat dalam menjalani aktivitas pesisir. Oleh karena itu, setiap leksikon yang digunakan dalam konteks kelautan mencerminkan sistem pengetahuan, praktik hidup, serta identitas sosial masyarakat pesisir Madura.

1.6 Definisi Istilah

Definisi istilah diperlukan untuk menghindari terjadinya perbedaan penafsiran antara peneliti dan pembaca. Selain itu, bagian ini berfungsi untuk membatasi ruang lingkup permasalahan yang dikaji dalam penelitian agar pembahasan tetap terarah dan fokus pada konteks penelitian. Oleh karena itu, definisi istilah dicantumkan sebagai berikut.

a) Ekolinguistik

Ekolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang menelaah hubungan timbal balik antara bahasa, manusia, dan lingkungan alamnya. Pada penelitian ini,

ekolinguistik dijadikan pendekatan utama untuk memahami bagaimana bahasa masyarakat pesisir Banyusangka mencerminkan pandangan ekologis dan hubungan sosial-budaya dengan lingkungan laut.

b) Leksikon Kelautan

Leksikon kelautan adalah kumpulan kosakata atau satuan makna yang digunakan oleh masyarakat Banyusangka untuk menamai sarana dan prasarana melaut, aktivitas melaut, cuaca laut, serta biota laut yang berkaitan dengan kehidupan pesisir. Pada penelitian ini, leksikon kelautan dipahami sebagai bentuk penamaan yang terhubung dengan aktivitas sosial, nilai budaya, dan pengalaman ekologis masyarakat pesisir sehingga mencerminkan hubungan antara praktik kehidupan maritim dan penggunaan bahasa dalam komunitas tersebut.

c) Bentuk Leksikon

Bentuk leksikon dalam penelitian ini merujuk pada struktur pembentuk leksikon kelautan yang digunakan masyarakat Banyusangka, yang dibatasi pada dua jenis utama, yaitu (1) monomorfemis yaitu bentuk leksikon yang terdiri dari satu morfem tanpa unsur pembentuk lain dan (2) polimorfemis merujuk pada leksikon yang terdiri dari lebih satu morfem dan terbentuk melalui proses morfologis seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

d) Leksikon Kelautan dalam Perspektif Ekolinguistik

Leksikon kelautan dalam perspektif ekolinguistik dipahami sebagai bagian dari kosakata yang merepresentasikan hubungan antara bahasa dan lingkungan laut, khususnya yang mencerminkan pengalaman ekologis, aktivitas sosial, serta kondisi lingkungan masyarakat pesisir Banyusangka. Pada penelitian ini,

hubungan tersebut dianalisis melalui tiga parameter. Parameter interelasi yang menunjukkan keterkaitan leksikon dengan pengalaman ekologis masyarakat. Parameter lingkungan yang mencakup penggunaan leksikon dalam lingkungan ragawi dan sosial. Parameter keberagaman merujuk pada variasi leksikon yang mencerminkan kekayaan unsur lingkungan.

e) Masyarakat Pesisir Banyusangka

Masyarakat pesisir Banyusangka adalah penduduk yang tinggal di Desa Banyusangka, Kecamatan Tanjung Bumi, Kabupaten Bangkalan, Madura. Sebagian besar masyarakat Banyusangka bermata pencaharian sebagai nelayan dan pedagang hasil laut. Pada penelitian ini, masyarakat pesisir Banyusangka menjadi subjek utama karena kehidupannya sangat bergantung pada laut serta masih mempertahankan leksikon lokal yang mencerminkan kearifan lokal dan ekologi maritim.